

**PENAFSIRAN QS. AL-HUJURAT [49] AYAT 13 TENTANG
KESETARAAN GENDER DALAM AL-QUR'AN
MENURUT QURAIISH SHIHAB DAN SAYYID QUTHB
(Studi Komparatif Atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an)**

Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, Sumarlin
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
E-mail: fitrah_sugiarto@uinmataram.ac.id

Abstract

This paper emphasizes justice and gender equality in the Qur'an. As we all know that Islam upholds the values of justice and equality. Islam has arranged so beautifully. Men and women, both as servants who have the same rights, are both Caliphs on earth, have the same potential to gain achievements in various fields of science. Gender equality in the Qur'an is important to discuss because in recent years there have been many issues discussing inequality between men and women and some people consider Islam to be the culprit of the continuation of this issue. So from the authors conducted this research in order to refute the people who misinterpret Islamic teachings, especially the verse about gender equality. The research methodology used is the comparative research method, namely by comparing the opinions of Quraish Shihab and Sayyid Quthb about the interpretation of the verses of the al-Qur'an in the QS. al-Hujurat [49]: 13 relating to gender equality to get an explanation that leads to conclusions. The results of this study are that between Quraish Shihab and Sayyid Quthb, there is no difference in interpreting the verse, namely Islam greatly glorifies the position of men and women and glory in the sight of Allah swt.

Keywords : *Gender, Comparative, Tafsir al-Mishbah and Fi Zhilalal-Qur'an*

Pendahuluan

Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yakni persamaan hak antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam al-Qur'an:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujarat [49] : 13)

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu di antara keduanya. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Ayat ini juga mempertegas misi pokok al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis al-Qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan. Konteks *khalifatullâh fi al-Ardh* secara terminologis, berarti "kedudukan kepemimpinan". Ini berarti bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan diamanatkan menjadi pemimpin. Namun demikian, bila dicermati lebih lanjut ternyata ada nashal- Qur'an maupun hadis yang kelihatannya berdimensi *maskulin*, dan secara sepintas menyorot masalah *misogoni*. Sementara ajaran Islam, diyakini sebagai *rahmat* untuk semua manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Akhir-akhir ini agama sering dituduh sebagai sumber terjadinya ketidak-adilan dalam masyarakat, termasuk ketidak-adilan relasi antara laki-laki dan perempuan yang sering disebut dengan ketidak-adilan *gender*. *Gender* adalah jenis kelamin bentukan yang dikonstruksi oleh budaya dan adat istiadat, seperti laki-laki kuat, berani, cerdas, menguasai, sedangkan perempuan itu lemah, penakut, kurang cerdas (bodoh), dikuasai, dan lain sebagainya. Isu *gender* menguat ketika disadari bahwa perbedaan *gender* antara manusia laki-laki dan perempuan telah melahirkan ketidak-adilan dalam berbagai bentuk seperti *marginalisasi* atau pemiskinan ekonomi, *subordinate* atau anggapan tidak penting dalam urusan politik, *stereotype* atau pencitraan yang negatif bagi perempuan. Citra perempuan yang dimaksud hanya bergelut 3R (dapur, sumur, kasur), kekerasan, dan *double burden* (beban ganda) terhadap perempuan yang bermuara pada perbuatan tidak adil yang dibenci oleh Allah swt, sementara itu peran serta perempuan semakin dibutuhkan dalam berbagai lini kehidupan termasuk pada bidang hukum. Untuk itulah tulisan ini akan mengkaji lebih jauh tentang "Penafsiran QS. al-Hujurat [49] :13 tentang kesetaraan gender dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb". Tulisan ini dikaji oleh penulis sebagai bentuk pembantahan atas pemahaman keliru sebagian kalangan dalam menanggapi isu *gender* yang menjadikan Islam dengan segenap ajarannya sebagai biang kerok langgengnya budaya ketidak-adilan *gender*.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian komparatif, yaitu dengan membandingkan pendapat Quraish Shihab dan Sayyid Quthb

tentang penafsiran ayat al-Qur'an dalam QS. al-Hujurat [49] :13 yang berkaitan dengan kesetaraan gender untuk mendapatkan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.¹

Biografi Singkat Muhammad Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb

1. Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944, di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia salah satu putra dari Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang Ulama dan guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin Makasar, serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang. Selain mengenyam pendidikan dasar di Ujungpandang, ia digembleng ayahnya untuk mempelajari al-Qur'an.²

Setelah Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujungpandang, ia melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang (Jawa Timur), sambil menyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihiyah. Pada tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir setelah mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan diterima di kelas II *Thanawiyah* di al-Azhar pada tahun 1967 dan meraih gelar "Lc" (S-1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar Kairo. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama pada tahun 1969 dan meraih gelar "MA" (S-2) untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan Tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'i li al-Qur'an al-Karim*.

Quraish Shihab sempat kembali ke Indonesia namun tak lama, sebab pada tahun 1980, ia kembali lagi ke Universitas al-Azhar Kairo untuk menempuh program Doktorat (S-3). Hanya dua tahun, pada tahun 1982, waktu yang dibutuhkannya untuk merampungkan jenjang pendidikan strata tiga tersebut. Walaupun begitu, nilai akademiknya terbilang istimewa. Yudisiumnya mendapat predikat "*Summa Cum Laude*" dengan penghargaan tingkat I. Walhasil, ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo.

Di tengah aktifitasnya yang padat, Quraish Shihab masih sempat menulis, bahkan ia termasuk seorang penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Di harian Pelita, ia mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah". Ia juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulum al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama*.³

Adapun Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik berupa artikel dalam majalah maupun buku yang diterbitkan, karya-karyanya pun sudah sangat banyak. Beberapa buku yang sudah beliau hasilkan di antaranya : *Filsafat Hukum Islam (Jakarta:Departemen Agama, 1987)*, *Mahkota Tuntunan Ilahi "Tafsir Surat al-Fatihah" (Jakarta: Untagma, 1988)*, *Membumikan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992)*, *Fatwa-fatwa (Bandung:Mizan)*, *Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh Quraish Shihab dan terdiri*

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 34.

²Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 236.

³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2007), 240.

dari 5 seri : *Fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadits; Seputar Tafsir al-Qur'an; Seputar Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah Mahdhah; Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin Makasar, 1994), Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir surat-surat pendek, (Pustaka Hidayah, 1997, Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republsh, 2007), Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah kehidupan (Republsh, 2007), Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Republsh, 2007), dll.*

2. Sayyid Quthb

Tokoh Muslim kontemporer ini memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili, dilahirkan di desa Musyah di Provinsi Asyu, Mesir pada hari Selasa di desa Musyah di Provinsi Asyu, Mesir pada hari Selasa, 20 Sya'ban 1324 H/9 Oktober 1906 M.⁴ Ia adalah putra dari seorang wanita yang teguh beragama dan taat terhadap ajaran al-Qur'an bernama Fatimah Husain Utsman dan ayahnya bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terhormat yang tergolong berada (mampu), dan menjadi anggota petani nasionalis.⁵ Bapaknya merupakan orang yang disegani dan banyak membantu orang-orang tidak berada. Setiap tahun beliau menghidupkan hari-hari kebesaran Islam dengan mengadakan Majelis-majlis jamuan dan *tilawah* al-Qur'an di rumahnya terutama di bulan Ramadhan. Oleh karena itu Sayyid Quthb telah terbiasa dengan bacaan al-Qur'an sejak kecil, walaupun ia belum memahami secara utuh maksud dan tujuan al-Qur'an, namun ia mengakui bahwa hatinya telah menemukan sesuatu dalam al-Qur'an.⁶

Ketika Majelis-majlis *tilawah* al-Qur'an diadakan di rumahnya, ia mendengar dengan penuh *khusyu'*, dengan seluruh perasaan dan jiwanya. Di sepanjang masa kanak-kanak dan remajanya beliau telah memperlihatkan petanda-petanda kecerdasan yang tinggi dan bakat-bakat cemerlang yang menarik perhatian para guru dan pendidiknya, disamping memperlihatkan kegemaran membaca, keberanian mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mengeluarkan pendapat-pendapat yang cerdas.⁷

Sayyid Quthb berasekolah di daerahnya selama empat tahun, dan ia mampu menghafal al-Qur'an ketika berusia sepuluh tahun. Pengetahuannya yang mendalam tampaknya mempunyai pengaruh menetap pada hidupnya. Sehingga seiring waktu berjalan orang tuanya sadar akan bakat yang dimiliki Sayyid Quthb sehingga mereka berpindah ke Halwan, daerah pinggiran Kairo, dan Sayyid Quthb memperoleh

⁴Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer)*, (Bandung: Mizan, 2015), 565.

⁵Muhajirin, "Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)", *Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vo. 18, No. 1, Januari-Juni 2017, 103.

⁶Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*", *Jurnal Ittihad*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017, 256.

⁷ *Ibid*, 258.

kesempatan masuk ke *Tajhiyah Dar al-'Ulum* (nama lain dari Universitas Kairo). Kemudian pada tahun 1929, ia kuliah di *Dar al-'Ulum*. Ia memperoleh gelar Sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1933. Semasa di *Dar al-'Ulum*, ia dipengaruhi Abbas Mahmud al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan Barat. Ia sangat berminat pada sastra Inggris, dan dilahapnya segala sesuatu yang dapat diperolehnya dalam bentuk terjemahan. Sesudah ia lulus ia diangkat sebagai inspektur Kementerian Pendidikan, suatu kedudukan yang akhirnya ditinggalkannya demi mengabdikan diri dalam dunia kepenulisan.⁸

Nama Sayyid Quthb mulai terkenal sebagai seorang penulis yang prolific, Ia bukan hanya menulis dalam majalah-majalah ilmiah yang terkemuka, akan tetapi juga menerbitkan majalah-majalah yang lebih berwawasan daripada majalah-majalah lain pada masa itu. Kajiannya banyak diminati terutama oleh generasi muda. Mereka tertarik dengan penjelasan-penjelasan yang tajam, bahasa yang berani dan analisisnya yang mendalam. Setelah merasa cukup matang, maka pada tahun 1945 beliau memutuskan untuk memulai menulis buku. Ketika itu usia beliau hampir menginjak angka empat puluh tahun. Semenjak itu hingga tahun 1950 beliau telah menghasilkan dua puluh enam buku yang bermutu dalam berbagai bidang penulisan sastra ilmiah.⁹

Selain itu beliau juga aktif dalam berbagai debat pada masa itu. Kebanyakan debatnya pada seputar masalah tanggung jawab sosial seniman, di mana orang berusaha menegaskan identitas dan kemandiriannya sebagai komunitas nasional. Di Mesir, tema ini berupaya mengangkat masalah pokok sifat identitas komunal. Dengan tercapainya kemerdekaan Mesir pada tahun 1880-an, menyebabkan banyak orang Mesir yang merasa perlu memahami maksud menegaskan identitas Mesir, karena hal ini jelas akan mempengaruhi tatanan sosial dan politik khas yang akan muncul. Oleh karena itu, Sayyid Quthb saat itu lebih berfokus pada diskusi yang penuh semangat dan dalam beberapa hal. Bagi banyak orang keadaan menyedihkan masyarakat Mesir baik secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya itulah yang mendesak ditemukan cara yang lebih baik dan lebih bermanfaat.¹⁰

Sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen Pendidikan, Sayyid Quthb mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Ia tinggal dua tahun di Amerika Serikat. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, dengan Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Kemudian ia mengunjungi banyak kota-kota besar di Amerika serta sempat pula berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia. Hasil studi dan pengalamannya itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham matrealisme yang gersang akan paham ketuhanan.

⁸Muhajirin, "Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an", *Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2017, 103.

⁹ Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*", *Jurnal Itihad*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017, 256.

¹⁰ Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terjemah. (Bandung: Mizan, 1995), 155-156.

Sayyid Quthb kembali lagi ke Mesir pada tahun 1950 bersamaan dengan berkembangnya krisis politik Mesir yang kemudian menyebabkan terjadinya kudeta militer pada Juli 1952. Selama periode inilah tulisan Sayyid Quthb jadi lebih diwarnai kritik sosial dan polemik politik.¹¹ Tidak lama setelah kembali ke negaranya, pada tahun 1952 Sayyid Quthb bergabung bersama Gerakan *al-Ikhwan al-Muslimin*. Tidak butuh waktu lama namanya bersinar terang. Pada tahun 1954 ia diangkat menjadi Pemimpin Redaksi majalah *al-Ikhwah al-Muslimin* pada tahun yang sama, terjadi percobaan pembunuhan terhadap presiden Gamal Abdel Naser, tapi gagal. Sayyid Quthb ditangkap, ia dijatuhi hukuman kerja paksa selama 15 tahun. Selama dalam penjara inilah Sayyid Quthb menyelesaikan karya besarnya, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, yang disusunnya sejak tahun 1952. Pemikiran Sayyid Quthb adalah Islam merupakan deklarasi pembebasan manusia dari penyembahan terhadap sesama makhluk di muka bumi ini dan penyembahan yang ada hanyalah kepada Allah semata. Atas usaha Presiden Irak, Abdussalam Arif, pada tahun 1964 Sayyid Quthb dibebaskan. Namun, baru setahun menghirup udara kebebasan, Sayyid Quthb ditangkap kembali bahkan dijatuhi hukuman mati pada Senin, 29 Agustus 1966.¹²

Adapun karya-karya beliau diantaranya : *Fi Zhilal al-Qur'an yang merupakan salah satu kitab tafsir yang berpengaruh kuat di era modern ini, yang sangat menonjolkan pergerakan Islam. Kitab Tafsir ini beliau selesaikan pada saat di dalam penjara, Hadza Din, al-Mustaqbal Li Hadza Ad-di, Khasahisut Tashawwuril Islami, Ma'alim Fi Thariq, al-Taswir al-Fanni Fial-Qur'an, Musyahadah al-Qiyamah Fi al-Qur'an, al-Islam Wa Musykilatul Hadharah, al-Adalah al-Ijtima'i, Iyah Fial-Islam, al-Salam al-Alami wal Islam, Kutub Wa Syahshiyat, Asywak, al-Naqdil Adabi Ushuluhi Wa Manahijuhu, dan lain-lain.*¹³

Pembahasan

Wacana tentang kesetaraan *gender* akhir-akhir ini telah berkembang menjadi program sosial yang didesain secara akademik dan disosialisasikan secara politis. Konsep yang menjadi basis wacana *gender* ini berasal dari masyarakat Barat yang telah lama mengalami problem hubungan antara wanita dan laki-laki. Konsep itu terbentuk dari protes para wanita dalam sebuah gerakan yang disebut *feminisme*. Istilah *Feminisme* berasal dari bahasa latin "*Femina*", yang berarti perempuan. Konon dari kata *fides* dan *minus* menjadi *fe-minus*. Dalam buku *Witches Hammer* yang ditulis oleh dua orang Inquisitor Diminican, dan diulas ulang oleh Ruth A Tucker dan Walter Liefeld dalam buku berjudul *Daughter of the Chrurch : Women and Ministry from New Testament Times to Present* dinyatakan bahwa : *The Very word to describe wiman, femina, according the authors of (Witches*

¹¹ Ibid, 158.

¹² Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer)*, (Bandung: Mizan, 2015), 565.

¹³ Imam Taufiq, *Peace Building dalam al-Qur'an: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Quthb*. (Jakarta : Paramedia, 2010), 78.

Hammer) is derived from fe and minus or fides ninus, interpreted as less in faith". Infatti I due domencicanisasservivani che la parola "femina" derivasse da "fidesminus".¹⁴

Hal penting yang perlu dilakukan dalam kajian *gender* adalah memahami perbedaan konsep *gender* dan seks (jenis kelamin). Kesalahan dalam memahami makna *gender* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sikap menentang atau sulit bisa menerima analisis *gender* dalam memecahkan masalah ketidak-adilan sosial. Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan. Menurut Mansour Faqih, *sex* berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak ditukar. Oleh Karenaitu perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman dan dimana saja, sedangkan *gender* secara etimologis berasal dari kata "*gender*" yang berarti jenis kelamin,¹⁵ akan tetapi *gender* merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang, perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural.¹⁶ Oleh karena itu *gender* dapat berubah dari tempat ketempat, dari waktu kewaktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat. Dalam batas perbedaan yang paling sederhana, seks dipandang sebagai status yang diterima atau diperoleh. Mufidah dalam paradigma *Gender* mengungkapkan bahwa pembentukan *gender* ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan.

Gender merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih *egaliter*. Jadi, *gender* bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan *measure* (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. *Gender* bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi yang *termarginalkan* sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku

¹⁴ Henri Salahuddin, *Indahnya Kerasian Gender dalam Islam*, (Jakarta : INSISTS, 2020), 28.

¹⁵ Widyatmike Gede Mulawarman dan Alfian Rahmansyah, *Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Kalimantan Timur*, (Yogyakarta : Garudhawaca, 2018), 20.

¹⁶ Asnawan, *Cakrawala Pendidikan Islam (suatu pendidikan Emansipatoris Modern)*, (Absoloute Media, Madura, 212), 58.

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujarat [49] : 13)

Quraish Shihab dalam ayat ini menafsirkan bahwasanya ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa atau dari *sperma*(benih laki-laki)dan *ovum* (indung telur perempuan), *serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal* yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, *sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* Sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi baginya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.¹⁷

Penggalan pertama dari ayat diatas *sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allahswt., tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhadh agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh al-Qur’an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah swt.,bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan, akan tetapi karena ketakwaan. Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan azan di Ka’bah bahwa : “Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini.” Ada lagi yang berkomentar : “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung Gagak ini untuk berazan?”. Apapun *sabab nuzul*-nya, yang jelas ayat diatas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawa, yang perempuan itu, bersumber daripada tulang rusuk Adam, sedangkan Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih

¹⁷Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta, Lentera Hati, 2002). 615.

tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawa, tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua kecuali Isa a.s lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks ini, sewaktu Haji *Wada'* (perpisahan), Nabi Muhammad saw., berpesan antara lain: "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas non Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah adalah yang bertakwa". (HR. al-Baihaqi melalui Jabir Ibn 'Abdillah)

Kata *Syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata *Sya'b*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah* atau suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *'imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *sya'b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian bangsa sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang, paham kebangsaan sebagaimana dikenal dewasa ini pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad ke-18 Masehi dan baru dikenal oleh umat Islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad ke-18 Masehi. Namun, ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui oleh al-Qur'an.

Kata *ta'arafu* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt., yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. Saling mengenal yang digaris-bawahi oleh ayat di atas adalah pancingnya bukan ikannya, yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya karena, seperti kata orang, memberi pancing jauh lebih baik daripada memberi ikan.

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula pula rahasia-rahasianya yang terungkap dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini al-Qur'an menggaris-bawahi bahwa:

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." (QS. al-Alaq [96] : 6-7)

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan kerusakan di dunia.

Kata *akramakum* terambil dari kata *karuma* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT., dan terhadap sesama makhluk.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi, bila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemudian abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt., dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa dan, dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis. Allahswt., berfirman dalam al-Qur'an:

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal." (QS. al-Nahl [16] : 96)

Sifat *Alim* dan *Khabis* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah swt., sementara Ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa *Alim* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekannya adalah pada *dzat* Allah swt., yang bersifat Maha Mengetahui bukan pada sesuatu yang diketahui itu, sedangkan *Khabir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada *dzat*-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutup ayat diatas *inna Allah Alim al-Khabir* sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, yakni menggabungkan dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau amat sangat sulit diketahui manusia. *Pertama* tempat kematian seseorang, yakni firman-Nya dalam al-Qur'an:

"Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Lukman [31] : 34)

Kedua, adalah rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini, kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi Muhammad saw., Aisyah dan Hafshah menyangkut mereka kepada beliau yang lahir akibat kecemburuan terhadap istri Nabi Muhammad saw., yang lain, Zainab r.a. dalam al-Qur'an, Allah swt., berfirman bahwa:

"Dan ingatlah ketika nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafshah dan Aisyah) kepada

Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: “Siapakah yang Telah memberitahukan hal Ini kepadamu?” nabi menjawab: “Telah diberitakan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Tahrim [66] : 3)

Ketiga, adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allahswt., yaitu ayat yang ditafsirkan diatas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit, bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang, yang mengetahuinya hanya Allah swt. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah swt menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia karena Allah swt., Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian, manusia hendaknya memerhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.¹⁸

Sedangkan Sayyid Quthb sendiri menafsirkan bahwa kita yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan *kabilah*-nya, sesungguhnya kita semua berasal dari pokok yang satu. Maka janganlah ber-*ikhtilaf*, janganlah bercerai berai, janganlah bermusuhan. Beliau juga menafsirkan bahwa Tuhanlah yang menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjejal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah swt. Disana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia, yaitu “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu*”. Orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah swt. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. “*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan. Gugurlah segala nilai. Lalu, dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Demikianlah seluruh sebab pertengkaran dan permusuhan telah dilenyapkan di bumi dan seluruh nilai dipertahankan manusia telah dihapuskan. Lalu, tampaklah dengan jelas sarana utama bagi terciptanya kerjasama dan keharmonisan,yaitu ketuhanan Allah swt.,bagi semua dan terciptanya mereka dari asal yang satu.¹⁹

¹⁸Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 615.

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Bandung : Pustaka Hati, 2012), 421.

Kemitrasejaraan antara laki-laki dan perempuan dalam ajaran Ilahi yang bersifat *qath'i* (fundamental) secara normatif adalah setara, kendati perbedaan secara biologis. Di dalam beberapa ayat dalam surat, misalnya kata laki-laki selalu bergandengan dengan kata yang menunjuk perempuan. Secara umum, al-Qur'an dalam banyak ayatnya telah membicarakan relasi *gender*, hubungan antara laki-laki dan perempuan, hak-hak mereka dalam konsep yang bagus, indah dan tentunya sangat adil. Al-Qur'an yang diturunkan sebagai petunjuk manusia, pembicaraannya tidaklah terlalu dengan keadaan dan kondisi lingkungan dan masyarakat pada waktu itu. Seperti yang telah dijelaskan dalam surat al-Nisa [4] yang memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan harus dihormati, sesuai dengan prinsip dasar agama Islam sebagai *rahmatan li al-'Alamin*, yang berarti juga termasuk rahmat bagi perempuan tanpa terpasung hak-haknya hanya dikarenakan berjenis kelamin perempuan. Dalam Islam juga tidak menganut *The Second Sex*, yang mengutamakan jenis kelamin tertentu, atau suku bangsa tertentu, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS.al-Hujurat [49] :13. Nabi Muhammad saw., juga memberi hak yang sama antara laki-laki dan perempuan seperti dalam peristiwa *Ba'iah Aqabah*, dan pada masa Nabi Muhammad saw., terdapat banyak sekali perempuan-perempuan yang berprestasi cemerlang seperti laki-laki, baik dalam bidang politik, ekonomi, dan berbagai sektor publik lainnya. Maka dari itu, al-Qur'an turun untuk menghapus ajaran-ajaran dan tradisi Pra-Islam dan Tradisi barat yang senantiasa berlaku tidak adil terhadap perempuan.²⁰

Kesimpulan

Dari pembahasan kedua Mufasir di atas dapat disimpulkan bahwa Islam begitu sangat memuliakan antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan diantara keduanya, kecuali ketakwaannya kepada Allah swt. Jadi, pihak yang berpendapat bahwa Islam yang menjadi biang kerok terjadinya Ketidaksetaraan *Gender* sangatlah tidak benar, karena Islam sendiri begitu memuliakan diantara keduanya. Melalui kedua panafsiran tersebut dapat kita pahami bahwa antara keduanya tidak ada perbedaan dalam menafsirkan QS. al-Hujurat [49] : 13 tersebut, dengan adanya bangsa-bangsa dan berbagai suku ini juga, kedua jenis kelamin ini dapat berkompetisi, dan akan mereka sama-sama bisa menang dalam kompetisi tersebut dan demikian ini adalah sebuah konsep *gender* yang patut dijadikan barometer dalam mensejajarkan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

²⁰ Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 39.

Daftar Pustaka

- Asnawan. 2012. *Cakrawala Pendidikan Islam (suatu pendidikan Emansipatoris Modern)*. Absoloute Media : Madura.
- Hasan, Ilyas. 1995. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung : Mizan.
- Muhajirin. 2017. *Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)*. Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Vo. 18, No. 1, Januari-Juni.
- Salahuddin, Henri. 2020. *Indahnya Keserasian Gender dalam Islam*. Jakarta : INSISTS.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT RemajaRosdakarya.
- Sayyid Quthb. 2012. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Bandung : Pustaka Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta : Lentera Hati.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. 2017. *Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*. Jurnal Ittihad, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta : Prenamedia Group.
- Taufiq, Imam. 2010. *Peace Building dalam al-Qur'an: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Quthb*. Jakarta : Paramedia.
- Usmani, Ahmad Rofi'. 2015. *Ensiklopedia Tokoh Muslim (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer)*. Bandung : Mizan.
- Widyatmike Gede Mulawarman dan Alfian Rahmansyah. 2018. *Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Kalimantan Timur*. Yogyakarta : Garudhawaca.